

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan manusia untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Melalui pendidikan manusia akan memperoleh beberapa pengetahuan serta keterampilan-keterampilan hidup. Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan perlu mendapatkan perhatian agar dapat berjalan optimal, terutama pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan anak usia dini penting dilaksanakan sebab anak usia 0 - 6 tahun berada pada masa peka dimana seluruh potensi anak dapat dikembangkan secara optimal baik dalam aspek fisik motorik, bahasa, sosial, kognitif, seni, agama dan moral.

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang mampu menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha). Slamet Suyanto (2005) menambahkan bahwa pada dasarnya pendidikan anak usia dini lebih menekankan pada kegiatan bermain sambil belajar yang mengandung arti bahwa setiap kegiatan pembelajaran harus menyenangkan, gembira, aktif, dan demokratis.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang tidak bisa terlepas dari kegiatan bermain. Apapun aktivitas belajar anak selalu dilakukan dengan bermain. Bagi anak usia dini bermain sudah menjadi salah satu kebutuhan pokok yang wajib dipenuhi. Dengan terpenuhinya kegiatan bermain secara tidak langsung berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menurut Hurlock (1978), bermain dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan demi kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir dan

dilakukan dengan suka rela, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar. Melalui bermain, banyak konsep dasar dan pengetahuan dapat diperoleh seperti konsep dasar, warna, ukuran, bentuk, dan arah yang merupakan dasar belajar membaca, menulis, berhitung, dan pengetahuan lainnya.

Bachtiar Bachri (2005) mengelompokkan pengembangan bahasa menjadi dua yaitu: mendengar dan berbicara, serta membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis anak menurut Slamet Suyanto (2005) masih pada tahap membaca dan menulis permulaan. Pada tahap permulaan ini anak membutuhkan berbagai stimulasi untuk membaca dan menulis permulaan, misalnya pengetahuan tentang huruf-huruf alphabet, berbagai gambar yang menarik untuk menstimulasi anak mengenal simbol-simbol dan lain sebagainya.

Membaca adalah salah satu bagian dari aspek keterampilan Bahasa yang harus dimiliki setiap manusia terutama seorang anak. Adapun empat keterampilan yaitu berbicara, membaca, menyimak dan menulis. Jika seseorang banyak melakukan kegiatan membaca, otomatis akan menambah pembendaharaan kata, menambah pengetahuan, melatih alat ucap, melatih daya nalar, dan juga mampu memberi tanggapan terhadap isi bacaan yang dibacanya (jurnal ilmu Pendidikan).

Kegemaran membaca harus dikembangkan sejak usia dini, hal ini sejalan dengan pendapat Montessori dan Hainstock yang mengemukakan bahwa pada usia 4 - 5 tahun anak sudah bisa diajarkan membaca dan menulis. Bahkan membaca dan menulis merupakan permainan yang menyenangkan bagi anak usia dini. Hal ini diperkuat oleh Tom dan Sobol (2003: 26) bahwa anak yang sudah memiliki kesiapan membaca di Taman Kanak-Kanak lebih percaya diri dan penuh kegembiraan.

Kemampuan membaca akan berbeda-beda pada setiap anak dan berkembang sesuai dengan stimulus yang diberikan. Akan tetapi ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca anak seperti: (1) faktor fisiologis; (2) faktor intelektual; (3) faktor lingkungan; (4) faktor sosial ekonomi; dan (5) faktor psikologis (Farida Rahim, 2005:16).

Beberapa para ahli modern mengemukakan pentingnya membaca untuk anak usia dini, antara lain:

1. Thomson (1970) yang dikutip oleh Budihastuti (1983:37) dalam Hawadi menyatakan bahwa waktu yang paling tepat untuk belajar membaca adalah saat anak-anak duduk di TK. Adapun alasannya adalah: (1) Pada masa ini rasa ingin tahu anak berkembang sehingga anak banyak melontarkan pertanyaan-pertanyaan; (2) Anak sudah lebih siap menerima hal-hal yang dilihatnya di sekolah; (3) Keterikatan anak pada hal-hal yang konkrit semakin berkurang, dan sebaliknya kemampuan anak berkembang menjadi lebih abstrak. Untuk itulah, anak sudah dapat dilibatkan pada simbol-simbol. Rasa ingin tahu anak yang berkembang pada usia TK, dan kematangan anak yang sudah mulai baik sehingga berkembang menjadi lebih abstrak merupakan alasan bahwa anak TK sudah tepat untuk mulai belajar membaca.
2. Elisabeth Hainstock (2002:104- 105) menyatakan bahwa masa kanak-kanak adalah masa puncak anak secara alamiah dan antusias untuk menyerap kecakapan-kecakapan membaca. Membaca bukanlah suatu proses yang rumit untuk diajarkan pada anak, dan tidak dibenarkan jika orang tua merasa ragu-ragu mengajarkan dasar-dasar membaca kepada anak-anaknya sebelum masuk sekolah. Usia ideal untuk mengajarkan membaca menurut Hainstock empat setengah sampai enam tahun.
3. Papalia (2014:263) menyatakan bahwa membaca bagi anak adalah salah satu cara paling efektif untuk literasi.

Dalam pembelajaran membaca, ada beberapa metode yang dapat digunakan, yaitu: (1) metode abjad; (2) metode bunyi; (3) metode suku kata; (4) metode kata melembaga; (5) metode global; dan (6) metode struktural analitik sintetik (SAS) (Darmiyanti, 1997). Dari keenam metode tersebut, dalam penelitian ini hanya menggunakan metode suku kata.

Sabarti Akhadiah (2001) menjelaskan bahwa metode suku kata merupakan penerapan pengenalan huruf kepada anak yaitu merangkaikan suku kata menjadi huruf dan akhirnya menjadi kata. Artinya bahwa membaca

merupakan suatu kesatuan kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi dan makna, serta menarik kesimpulan mengenai maksud jawaban. Menurut Supriyadi (2002: 12) metode suku kata adalah suatu metode yang memulai pengajaran membaca permulaan dengan menyajikan kata-kata yang lebih bermakna. Artinya membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan seperti suatu pendekatan dengan cerita disertai dengan gambar yang di dalamnya berguna untuk mengenali huruf dan kata-kata.

Menurut Hairudin (2002: 61-62) metode suku kata adalah metode yang diawali pengenalan suku kata dan dirangkai menjadi kata-kata bermakna atau sebagian orang menyebutnya metode kata atau kata lembaga. Artinya merangkai menjadi kata-kata yang sudah dirangkai menjadi kalimat sederhana. Jadi kesimpulannya metode suku kata adalah proses keterampilan membaca yang diawali dengan pengenalan suku kata, seperti ba, bi, bu, be, bo, ca, ci, cu, ce, co, da, di, du, de, do, ka, ki, ku, ke, ko dan seterusnya. Suku-suku kata tersebut kemudian dirangkaikan menjadi kata-kata bermakna.

Metode suku kata dengan menggunakan media kartu huruf adalah pendekatan yang kreatif dan interaktif dalam pembelajaran membaca anak-anak, dan media kartu huruf ini dapat mempermudah anak untuk membaca. Kartu huruf adalah kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang dapat mengingatkan dan menuntun anak kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar (Rahman dan Haryanto, 2014).

Menurut Arsyad (dalam Trisnawati, 2021) bahwa kartu kata (*flash card*) merupakan kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengingatkan atau menuntun anak kepada sesuatu yang berhubungan dengan suku kata itu. *Flash card* biasanya berukuran 8 x 12 cm, atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapai. Kartu yang bereisi suku-suku kata dapat digunakan untuk melatih anak membaca suku kata dan memperkaya kosa kata. Kartu-kaartu tersebut menjadi petunjuk dan rangsangan bagi anak untuk memberikan respon yang diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok B TKQ Nurul Hikmah Kota Bandung, diperoleh informasi bahwa kemampuan membaca anak

masih rendah yakni sebagian besar anak hanya mengenal huruf saja. Rendahnya kemampuan membaca tersebut disebabkan oleh kurangnya variasi guru dalam penerapan metode pada saat pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan di TKQ Nurul Hikmah adalah menggunakan metode eja, sehingga pembelajaran cenderung berpusat pada guru, dan anak kurang aktif dalam menemukan pengalamannya sendiri dalam belajar.

Oleh karena itu, sebagai solusinya peneliti menggunakan metode suku kata untuk meningkatkan kemampuan membaca. Alasan menggunakan metode ini karena anak dapat belajar membaca dengan mengenal kata tersebut menjadi suku kata. Membaca dengan menggunakan metode suku kata membuat anak mudah memahami dan mencermati materi yang disajikan guru.

Dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode suku kata yang dituangkan dalam sebuah judul: Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Metode Suku Kata (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelompok B TKQ Nurul Hikmah Kota Bandung).

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kemampuan membaca anak di kelompok B TKQ Nurul Hikmah kota Bandung sebelum diterapkan metode suku kata?
2. Bagaimana penerapan metode suku kata untuk meningkatkan kemampuan membaca di kelompok B TKQ Nurul Hikmah Kota Bandung setiap siklus?
3. Bagaimana kemampuan membaca anak di kelompok B TKQ Nurul Hikmah setelah diterapkan metode suku kata pada seluruh siklus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan permasalahan tersebut, maka penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengetahui:

1. Kemampuan membaca anak di kelompok B TKQ Nurul Hikmah Kota Bandung sebelum diterapkan metode suku kata.

2. Proses penerapan metode suku kata untuk meningkatkan kemampuan membaca anak di kelompok B TKQ Nurul Hikmah Kota Bandung setiap siklus.
3. Kemampuan membaca anak di kelompok B TKQ Nurul Hikmah Kota Bandung setelah diterapkan metode suku kata pada seluruh siklus.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

1. Manfaat Teoritis Penelitian
 - a. Sebagai pendorong untuk meningkatkan pelaksanaan pendidik sehingga dapat menjadi sebuah pengetahuan bagi orangtua dan guru.
 - b. Sebagai informasi pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak terutama membaca.
2. Manfaat Praktis Penelitian
 - a. Manfaat bagi siswa
 - 1) Dapat meningkatkan motivasi belajar anak dalam aspek pembelajaran bahasa.
 - 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman anak terhadap konsep perkembangan bahasa yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Manfaat bagi guru
 - 1) Menambah wawasan dalam memilih dan metode untuk menyampaikan pembelajaran materi bahasa kepada anak khususnya dalam membaca.
 - 2) Guru dapat memperbaiki proses pembelajaran dan dapat mengembangkan metode yang menarik bagi anak sehingga anak dapat belajar membaca.
 - 3) Menambah wawasan dalam dunia pendidikan dan kemampuan guru dalam melaksanakan perencanaan dan evaluasi.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan untuk anak usia 0 - 6 tahun yaitu dengan memberikan stimulasi agar perkembangan dan pertumbuhan anak dapat berjalan optimal. Anak perlu mendapatkan stimulasi yang tepat agar seluruh aspek perkembangannya dapat berkembang optimal, baik aspek kognitif, bahasa, fisik-motorik, moral agama maupun aspek sosial emosionalnya. Kelima aspek perkembangan tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Meskipun demikian bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak terutama dalam membantu seseorang untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.

Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran. Bahasa sebagaimana dimaksud: a) memahami bahasa reseptif, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan; b) mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan; dan c) keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137, 2014).

Pengembangan kemampuan bahasa meliputi empat aspek yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis (Yeti, 2014). Penelitian ini hanya berfokus pada kemampuan membaca pada anak, sebab membaca merupakan suatu hal yang penting namun sulit untuk dilakukan oleh anak. Kegiatan membaca merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi, memperdalam pengetahuan karena mengetahui fungsi yang terdapat dalam bacaan dan mengartikan teks yang disebut bacaan (Zhou, 2018). Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) menjelaskan bahwa membaca adalah mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Sabarti Akhdiah (1991) mengungkapkan bahwa membaca merupakan satu kesatuan kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud jawaban.

Menurut Ahmad Susanto (2011) bagi anak membaca itu diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini merupakan suatu bentuk perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak, bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan menarik perantaran pembelajaran.

Membaca adalah proses kegiatan anak untuk mengenal simbol atau gambar bentuk huruf/kata/kalimat sampai pada tahap memahami makna dan tujuan menjadi sebuah kesimpulan. Kemampuan membaca pada anak usia dini difokuskan pada bagaimana anak dapat membaca gambar, mengenal bentuk dan bunyi huruf alphabet, dapat menghubungkan gambar dengan kata yang melambangkannya, serta bagaimana anak dapat menyusun huruf menjadi kata yang memiliki arti/makna (Nurbiana Dhieni, 2005).

Kemampuan membaca merupakan keterampilan bahasa tulis yang bersifat reseptif. Kemampuan membaca termasuk kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan. Jadi keterampilan membaca merupakan satu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan (Nurbiana Dhieni, 2005).

Kemampuan membaca merupakan serangkaian kegiatan pikiran yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami suatu informasi melalui suatu indra penglihatan dalam bentuk simbol-simbol yang rumit, yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti dan makna. Membaca bukan hanya sekedar membaca tetapi aktivitas ini mempunyai tujuan, yaitu untuk mendapatkan sejumlah informasi baru (Prasetyono, 2008). Tarigan (1983) mengungkapkan bahwa kemampuan membaca ini mencakup: 1) Pengenalan huruf; 2) Pengenalan unsur-unsur linguistik; 3) Pengenalan hubungan atau korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis); dan 4) Kecepatan membaca bertaraf lambat.

Pada tahap kemampuan membaca, anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dari A/a sampai Z/z. Huruf-huruf tersebut perlu dihafalkan dan dilafalkan dengan (a), (be), (ce), (de), (e), dan seterusnya. Anak diperkenalkan